

Implementasi Metode *Read aloud* Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa Fase A Di MI Al Muhajirien Jakapermai Bekasi

Misran Nuryanto¹

Email: misran.nuryanto@staibananisaleh.ac.id

Yuli Diah Saptorini²

Email: yuli.diah@staibananisaleh.ac.id

Irma Masripah³

Email: irmamasripah@staibananisaleh.ac.id

^{1/2/3} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

STAI Bani Saleh Kota Bekasi

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat membaca siswa fase A di MI Al Muhajirien Jakapermai. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis implementasi metode *read aloud* dalam menumbuhkan minat membaca siswa fase A. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah delapan guru kelas fase A. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan dokumentasi. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode *read aloud* telah terstruktur dan adaptif, didukung oleh kebijakan madrasah, program literasi terintegrasi, serta partisipasi orang tua. Dampak positif mencakup peningkatan antusiasme membaca, inisiatif membaca mandiri, interaksi dengan bahan bacaan, keaktifan selama sesi *read aloud*, dan ketahanan membaca yang lebih lama. Faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, kurangnya fokus sebagian siswa akibat paparan gawai, dan pemahaman kosakata yang terbatas. Kelebihan metode *read aloud* terletak pada penciptaan suasana belajar hidup, peningkatan kosakata, pemahaman, serta pengembangan aspek kognitif dan afektif siswa. Kekurangannya adalah kebutuhan akan keterampilan guru yang tinggi dan ketersediaan buku yang sesuai. Implikasi penelitian menekankan pentingnya pelatihan guru, integrasi program literasi yang konsisten, dan kolaborasi dengan orang tua.

Kata Kunci: Minat membaca, *read aloud*, siswa fase A, madrasah ibtidaiyah.

Abstract

This research was motivated by the low reading interest of phase A students at MI Al Muhajirien Jakapermai. The study aimed to analyze the implementation of

the read-aloud method in fostering reading interest among phase A students. The research used a qualitative method with a case study approach. The subjects were eight phase A classroom teachers. Data collection techniques included observation, interviews, focus group discussions (FGD), and documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman model (reduction, presentation, and conclusion drawing). The results showed that the implementation of the read-aloud method was structured and adaptive, supported by madrasah policies, integrated literacy programs, and parental participation. Positive impacts included increased reading enthusiasm, independent reading initiatives, interaction with reading materials, activeness during read-aloud sessions, and longer reading endurance. Inhibiting factors included time constraints, lack of focus among some students due to gadget exposure, and limited vocabulary comprehension. The advantages of the read-aloud method lie in creating a lively learning atmosphere, improving vocabulary, comprehension, and developing students' cognitive and affective aspects. The disadvantages are the need for high teacher skills and the availability of appropriate books. The research implications emphasize the importance of teacher training, consistent integration of literacy programs, and collaboration with parents.

Keywords: *Reading interest, read aloud, phase A students, Islamic elementary school.*

PENDAHULUAN

Membaca adalah elemen fundamental dari literasi yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa, terutama pada tahap pendidikan dasar. Aktivitas membaca tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperoleh informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, imajinasi, dan empati. Dengan membaca, siswa dapat mengeksplorasi berbagai ide, budaya, dan perspektif yang berbeda, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman hidup mereka (Hartatik dkk., 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, membaca memiliki makna yang lebih dalam dan diakui sebagai suatu kewajiban. Hal ini dapat dilihat dari wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu dalam Surah Al-'Alaq (ayat 1-5), yang secara eksplisit memerintahkan umat manusia untuk membaca. Ayat tersebut menekankan pentingnya pengetahuan dan pembelajaran sebagai landasan untuk memahami dunia dan meningkatkan kualitas diri. Dalam ajaran Islam, membaca bukan hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi juga merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memahami ciptaan-Nya dengan lebih baik (Fauziah dkk., 2023). Dorongan untuk membaca menjadi bagian integral dari pendidikan yang tidak hanya membentuk individu yang cerdas, tetapi juga yang berakhhlak mulia dan berkontribusi positif kepada masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, sangat penting bagi siswa pada fase A, yang mencakup kelas I dan II MI/SD, untuk mengembangkan minat baca yang tinggi sejak usia dini. Hal ini tidak hanya sekadar tentang kemampuan membaca, tetapi juga menciptakan fondasi yang kokoh bagi perkembangan kognitif dan emosional mereka. Lingkungan sekolah yang kaya akan literasi memainkan peran krusial dalam proses ini, di mana keberadaan perpustakaan yang lengkap, akses terhadap berbagai jenis bacaan, serta kegiatan membaca yang terintegrasi dalam kurikulum sehari-hari dapat memicu rasa ingin tahu siswa (Nurhandika dkk., 2024).

Peran aktif guru dan orang tua juga tidak bisa dianggap remeh. Guru yang berkomitmen untuk mempromosikan budaya membaca di kelas, melalui metode pengajaran yang menarik dan interaktif, dapat membangkitkan minat siswa terhadap buku. Di sisi lain, dukungan dari orang tua dalam membiasakan anak membaca di rumah, serta memberikan contoh yang baik, akan memperkuat minat ini. Ketika anak-anak melihat orang dewasa di sekitar mereka menikmati buku, mereka lebih cenderung untuk mengikuti jejak tersebut. Minat membaca yang kuat pada fase awal ini memiliki dampak yang sangat positif. Selain meningkatkan kemampuan bahasa, anak-anak yang gemar membaca cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas dan beragam. Mereka juga lebih mampu berpikir kritis, karena membaca memperkenalkan mereka pada berbagai perspektif dan ide. Selain itu, imajinasi mereka akan berkembang pesat, memberikan mereka kemampuan untuk menciptakan cerita dan memahami konsep-konsep yang lebih kompleks. Lebih dari itu, membaca juga menumbuhkan rasa empati, karena melalui cerita, anak-anak belajar untuk memahami dan merasakan pengalaman orang lain. Dengan semua manfaat ini, jelas bahwa memupuk minat baca di kalangan siswa fase A adalah langkah penting dalam mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan. Sebuah generasi yang cinta baca tidak hanya akan menjadi individu yang lebih terdidik, tetapi juga lebih siap untuk berkontribusi positif bagi masyarakat. (Bangsawan, 2024; Purwati dkk., 2022).

Kenyataannya, minat membaca di Indonesia masih rendah. Data UNESCO menyebutkan indeks minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001%. Hasil PISA 2022 meski mengalami peningkatan, Indonesia masih berada di peringkat ke-11 terbawah dari 81 negara (Kemendikbudristek, 2022).

Observasi awal yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Muhajirien Jakapermai mengungkapkan bahwa sejumlah siswa pada fase A menunjukkan kecenderungan yang signifikan terhadap aktivitas bermain atau menggambar, dibandingkan dengan kegiatan membaca. Hal ini terlihat dari perilaku mereka yang cepat merasa bosan dan kurang mampu mempertahankan fokus saat dihadapkan pada bahan bacaan. Lebih jauh lagi, tampaknya mereka belum mengembangkan kebiasaan membaca yang baik, yang sangat penting untuk perkembangan kognitif dan akademis mereka. Fenomena ini tidak hanya disebabkan oleh ketidakminatan intrinsik dari siswa, tetapi juga diperparah oleh

beberapa faktor eksternal. Salah satunya adalah kurangnya kebiasaan membaca di lingkungan keluarga, di mana orang tua atau anggota keluarga lainnya jarang melibatkan anak-anak dalam kegiatan membaca bersama atau memberikan contoh yang baik dalam hal ini. Selain itu, metode pembelajaran yang diterapkan di kelas juga tampak kurang menarik dan inovatif, sehingga tidak mampu memicu minat baca siswa.

Keterbatasan bahan bacaan yang sesuai dan menarik juga menjadi kendala yang signifikan. Siswa sering kali tidak memiliki akses ke buku atau materi bacaan yang sesuai dengan usia dan minat mereka, yang dapat membuat pengalaman membaca terasa monoton dan tidak menggugah. Semua faktor ini berkontribusi pada rendahnya minat baca di kalangan siswa, yang pada gilirannya dapat memengaruhi prestasi akademis mereka di masa depan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya yang lebih sistematis dan kreatif untuk meningkatkan minat dan kebiasaan membaca di kalangan siswa, baik melalui pengembangan metode pengajaran yang lebih menarik maupun penyediaan bahan bacaan yang bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Salah satu pendekatan yang dianggap sangat efektif dalam mengatasi masalah rendahnya minat baca di kalangan anak-anak adalah metode membaca nyaring atau yang lebih dikenal dengan istilah "*read aloud*". Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Jim Trelease, seorang penulis dan pendidik yang berkomitmen untuk meningkatkan literasi di kalangan anak-anak. Penelitian dan pengalaman empiris telah menunjukkan bahwa membaca nyaring tidak hanya menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan dan menarik, tetapi juga berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk memperkaya kosakata anak-anak. Dengan membaca nyaring, anak-anak dapat mendengar pengucapan kata-kata yang benar, memahami intonasi, serta merasakan emosi dalam cerita yang disampaikan. Ini semua berkontribusi pada perkembangan bahasa yang lebih baik dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks. Selain itu, metode ini juga berperan penting dalam menumbuhkan kecintaan terhadap buku dan literasi sejak usia dini. Ketika anak-anak terlibat dalam sesi membaca yang dinamis dan interaktif, mereka lebih cenderung mengembangkan rasa ingin tahu dan minat yang lebih besar terhadap dunia literasi, yang pada gilirannya dapat mendorong mereka untuk menjelajahi lebih banyak buku dan materi bacaan di masa depan. (Trelease, 2013; Pratiwi & Musyarifah, 2021). Melalui pembacaan yang ekspresif dengan intonasi, suara, dan ekspresi wajah, guru dapat "memerankan" cerita, menarik perhatian siswa, dan membangun interaksi yang hidup.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas *read aloud* dalam meningkatkan minat baca, namun umumnya dilakukan pada siswa kelas tinggi (kelas III-V) di sekolah dasar umum (Lamis dkk., 2022; Harahap dkk., 2023; Mayasari & Fathoni, 2024). Penelitian yang secara spesifik menyoroti implementasi *read aloud* untuk siswa fase A (kelas I-II) di lingkungan Madrasah

Ibtidaiyah masih terbatas. Padahal, karakteristik siswa fase A yang berada pada tahap operasional konkret dan perkembangan membaca awal membutuhkan pendekatan yang berbeda.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan metode pengajaran dengan menghadirkan sebuah inovasi baru melalui fokus pada implementasi metode *read aloud* di MI Al Muhajirien Jakapermai, sebuah madrasah swasta yang secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam program literasinya. Studi ini tidak hanya terbatas pada pengkajian pelaksanaan metode tersebut, tetapi juga melakukan analisis mendalam terhadap berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat keberhasilan implementasi metode ini. Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk mengeksplorasi dampak nyata dari penerapan metode *read aloud* terhadap minat baca siswa, dengan memperhatikan sejumlah indikator yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi kelebihan dan kekurangan metode *read aloud* dalam konteks pendidikan di madrasah, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas metode ini. Temuan yang dihasilkan diharapkan dapat berfungsi sebagai model praktis bagi madrasah-madrasah lain dalam mengembangkan program literasi yang berbasis pada metode *read aloud*, terutama untuk siswa usia dini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan baru dalam dunia pendidikan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas literasi di kalangan generasi muda, yang merupakan bagian penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan mereka sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali makna mendalam, pengalaman, dan persepsi guru mengenai implementasi metode *read aloud* (Creswell, 2014). Studi kasus memungkinkan eksplorasi yang mendetail terhadap fenomena dalam konteks nyata di MI Al Muhajirien Jakapermai. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah implementasi, di mana peneliti mengamati serangkaian aktivitas penerapan metode *read aloud* di lapangan secara sistematis.

Subjek penelitian adalah 8 (delapan) orang guru kelas fase A (Kelas I dan II) di MI Al Muhajirien Jakapermai yang terlibat langsung dalam pelaksanaan metode *read aloud*. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam program literasi madrasah.

Teknik Pengumpulan Data:

1. Observasi: Mengamati langsung pelaksanaan *read aloud* di kelas, respons siswa, interaksi guru-siswa, dan suasana pembelajaran.

2. Wawancara Mendalam: Melakukan wawancara semi-terstruktur dengan kedelapan guru menggunakan instrumen panduan yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian.
3. Diskusi Kelompok Terfokus (FGD): Mengadakan FGD dengan guru-guru fase A untuk mendiskusikan pengalaman, tantangan, dan solusi dalam implementasi *read aloud*.
4. Dokumentasi: Mengumpulkan dan menganalisis dokumen pendukung seperti foto kegiatan, video *read aloud*, jurnal membaca siswa, rencana pembelajaran, dan profil madrasah.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga tahap:

1. Reduksi Data: Menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari hasil observasi, wawancara, FGD, dan dokumentasi.
2. Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan matriks untuk mempermudah pemahaman pola dan hubungan.
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi: Menarik makna dari data yang disajikan, menginterpretasikan temuan, dan memverifikasi kesimpulan melalui triangulasi sumber dan metode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Metode *Read aloud* yang Terstruktur dan Adaptif

Implementasi metode *read aloud* di MI Al Muhajirien telah menjadi program literasi terstruktur sejak tahun ajaran 2022/2023. Kompetensi guru didukung melalui pelatihan *Training of Trainer* (ToT) yang kemudian disebarluaskan secara internal. Frekuensi pelaksanaan berbeda antara kelas I dan II, menunjukkan adaptasi terhadap kebutuhan perkembangan siswa. Kelas I melaksanakan *read aloud* seminggu sekali (pada program Tahdibul Akhlak) dan secara situasional untuk evaluasi karakter, sedangkan kelas II melakukannya 2-3 kali seminggu dengan durasi ± 15 menit pada waktu fleksibel. Tahapan pelaksanaan sistematis: (1) perkenalan buku (judul, penulis, ilustrator), (2) pembacaan ekspresif dengan intonasi, jeda, dan pertanyaan interaktif, (3) diskusi dan menceritakan kembali oleh siswa. Kunci keberhasilan terletak pada penggunaan aspek non-verbal guru (intonasi, ekspresi wajah, kontak mata, variasi nada) yang membuat kegiatan menarik dan interaktif.

Temuan ini sejalan dengan teori Pratiwi & Musyarifah (2021), bahwa terdapat 3 tahapan: persiapan, pelaksanaan, dan pasca-pembacaan dalam kegiatan *read aloud* yang memiliki peranan sangat penting dan tidak dapat diabaikan.

Pertama-tama, tahap persiapan adalah fondasi dari keseluruhan proses. Pada tahap ini, pendidik atau pembaca harus memilih materi bacaan yang sesuai dengan usia dan minat audiens. Selain itu, penting untuk mengenali tujuan dari sesi *read aloud* tersebut, apakah untuk meningkatkan pemahaman bacaan, memperkenalkan kosakata baru, atau sekadar untuk hiburan. Pendidik juga perlu

mempersiapkan lingkungan yang nyaman dan mendukung, sehingga audiens dapat fokus dan terlibat secara aktif.

Selanjutnya, tahap pelaksanaan adalah saat di mana interaksi antara pembaca dan audiens terjadi. Di sini, teknik pembacaan yang dinamis dan ekspresif sangat diperlukan untuk menarik perhatian pendengar. Pembaca dapat menggunakan intonasi, variasi suara, dan gerakan tubuh untuk menambah daya tarik cerita. Selain itu, penting untuk melibatkan audiens dengan mengajukan pertanyaan atau meminta mereka untuk berpartisipasi, sehingga mereka merasa menjadi bagian dari cerita yang dibacakan.

Akhirnya, tahap pasca-pembacaan merupakan kesempatan untuk merefleksikan dan mendiskusikan cerita yang telah dibaca. Pada tahap ini, pembaca dapat mengajak audiens untuk berbagi pendapat, menjawab pertanyaan, atau melakukan aktivitas terkait yang dapat memperdalam pemahaman mereka. Diskusi ini tidak hanya memperkuat ingatan mereka tentang cerita, tetapi juga mendorong keterampilan berpikir kritis dan komunikasi.

Dengan menekankan ketiga tahapan ini—persiapan, pelaksanaan, dan pasca-pembacaan—kegiatan *read aloud* dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan keterampilan literasi serta mengembangkan kecintaan terhadap membaca di kalangan audiens.

Adaptasi frekuensi yang dilakukan berdasarkan jenjang kelas merupakan cerminan dari pemahaman mendalam guru mengenai karakteristik perkembangan siswa pada fase A. Dalam konteks ini, guru tidak hanya sekadar menyesuaikan materi ajar, tetapi juga mempertimbangkan berbagai aspek perkembangan kognitif, emosional, dan sosial siswa. Setiap jenjang kelas memiliki ciri khas yang berbeda, sehingga pendekatan yang diterapkan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa di masing-masing tingkat. Dengan memahami tahap perkembangan ini, guru dapat merancang strategi pengajaran yang lebih efektif, yang dapat memfasilitasi proses belajar mengajar dengan lebih optimal dan mendukung perkembangan holistik siswa (Santrock, 2011).

Siswa kelas I, yang berada dalam tahap awal perkembangan pendidikan, memerlukan pendekatan yang lebih bertahap dan integratif. Pada fase ini, sangat penting untuk fokus pada pembentukan karakter yang kuat, yang akan menjadi fondasi bagi pembelajaran mereka di masa depan. Pendekatan ini harus melibatkan metode yang menyenangkan dan interaktif, sehingga anak-anak dapat belajar sambil bermain, serta mengembangkan nilai-nilai positif seperti kerjasama, disiplin, dan rasa ingin tahu.

Sementara itu, siswa kelas II sudah berada pada titik di mana mereka dapat mulai diintensifkan dalam pengembangan keterampilan fluency dan pemahaman. Pada tahap ini, strategi pembelajaran harus lebih terfokus dan terarah, dengan penekanan pada peningkatan kemampuan membaca dan berbicara secara lancar. Kegiatan yang merangsang pemahaman teks, diskusi kelompok, dan latihan

berbicara harus diperkenalkan untuk membantu mereka memahami konteks dan makna dari apa yang mereka pelajari. Dengan pendekatan yang tepat, siswa kelas II dapat memperkuat dasar-dasar yang telah mereka bangun di kelas I, sambil terus mengeksplorasi kemampuan baru mereka.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Faktor Pendukung:

1. Kebijakan Madrasah: Kepala madrasah mendukung penuh dengan menyediakan pojok baca di setiap kelas dan mengalokasikan waktu khusus literasi.
2. Program Terintegrasi: Program Bulan Bahasa, Gerakan Membaca 15 Menit, dan Tahdibul Akhlak secara konsisten menyisipkan sesi *read aloud*, menciptakan ekosistem literasi yang holistik.
3. Partisipasi Orang Tua: Sebagian orang tua aktif menyediakan buku di rumah, membacakan cerita sebelum tidur, dan menyumbangkan buku ke pojok baca kelas.

Faktor Penghambat:

1. Keterbatasan Waktu: Padatnya jadwal pelajaran sering menyempitkan alokasi waktu untuk *read aloud*.
2. Faktor Eksternal Siswa: Sebagian kecil siswa menunjukkan sikap cuek dan kurang fokus, yang diduga akibat kurangnya pembiasaan literasi di rumah dan paparan gawai berlebihan.
3. Pemahaman Kosakata Terbatas: Beberapa siswa mengalami kesulitan memahami kata-kata dan alur cerita tertentu.

Solusi adaptif yang dapat diterapkan oleh guru untuk mengatasi berbagai hambatan dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Berikut ini adalah beberapa strategi yang dapat digunakan: (a) Memilih buku dengan dominasi gambar dan minim teks: Buku yang kaya akan ilustrasi dan memiliki teks yang sedikit dapat membantu menarik perhatian siswa, terutama bagi mereka yang mungkin kesulitan memahami informasi yang disampaikan melalui kata-kata. Visualisasi yang kuat dapat memudahkan siswa dalam memahami konteks cerita dan meningkatkan imajinasi mereka. (b) Melaksanakan sesi *read aloud* pada waktu yang tepat: Mengadakan sesi membaca dengan suara keras di pagi hari, ketika siswa masih segar dan penuh energi, dapat meningkatkan konsentrasi mereka. Menggunakan gaya ekspresif dalam membaca, seperti variasi intonasi dan ekspresi wajah, dapat menambah daya tarik cerita dan membuat siswa lebih terlibat. Selain itu, memberikan reward atau penghargaan setelah sesi membaca dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dan mencintai membaca. (c) Mengulang atau menjelaskan bagian yang sulit dengan bahasa sederhana: Dalam proses pembelajaran, tidak jarang siswa menemui bagian-bagian yang sulit dipahami. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk bersikap sabar dan mengulangi penjelasan tersebut dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan

mudah dimengerti. Hal ini akan membantu siswa untuk lebih memahami materi dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam belajar. (d) Berkomunikasi dengan orang tua untuk membatasi screen time dan meningkatkan kebiasaan membaca di rumah: Kerjasama antara guru dan orang tua sangatlah krusial dalam mendukung perkembangan literasi siswa. Guru dapat mengajak orang tua untuk membatasi waktu yang dihabiskan anak-anak di depan layar gadget dan menggantinya dengan kegiatan membaca, siswa akan lebih termotivasi untuk membaca dan belajar secara mandiri.

Dengan menerapkan solusi-solusi tersebut, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa, serta membantu mereka mengatasi berbagai hambatan yang mungkin dihadapi dalam proses pembelajaran.

Dukungan sistemik yang diberikan oleh madrasah dan keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan literasi pada anak-anak. Madrasah, sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis tetapi juga nilai-nilai moral dan sosial, berfungsi sebagai fondasi yang kokoh dalam pembentukan karakter dan kemampuan literasi siswa. Sementara itu, peran keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak-anak sangat krusial dalam menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran. Ketika madrasah dan keluarga berkolaborasi secara sinergis, mereka mampu menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan keterampilan membaca dan menulis (Septiaji & Nisya, 2023).

Madrasah dapat menyediakan program-program literasi yang inovatif dan menarik, sementara keluarga dapat memperkuat pembelajaran di rumah melalui pembiasaan membaca dan berdiskusi tentang berbagai topik. Selain itu, dukungan emosional dan motivasi dari orang tua juga sangat berpengaruh terhadap minat dan keberanian anak untuk belajar. Dengan adanya kerjasama yang harmonis antara madrasah dan keluarga, anak-anak akan lebih termotivasi untuk mengeksplorasi dunia literasi, sehingga mereka dapat mencapai potensi penuh mereka dalam kemampuan berbahasa dan berpikir kritis. Oleh karena itu, memperkuat sinergi antara kedua pihak ini merupakan langkah strategis yang tidak bisa diabaikan dalam upaya meningkatkan literasi di kalangan generasi muda.

Namun, tantangan eksternal yang muncul, seperti peningkatan paparan terhadap perangkat digital, semakin menguatkan hasil temuan dari berbagai penelitian terbaru mengenai dampak distraksi digital terhadap perkembangan anak. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi yang berlebihan dengan gawai dapat mengganggu konsentrasi dan keterampilan belajar anak, serta mempengaruhi kesehatan mental mereka. Dengan akses yang mudah ke berbagai konten digital, anak-anak sering kali terpapar pada gangguan yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari aktivitas yang lebih produktif dan mendidik.

Hal ini menjadi perhatian serius bagi orang tua dan pendidik, yang perlu mencari cara untuk mengelola penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari anak-anak agar tidak menghambat proses pembelajaran dan perkembangan mereka. (Rokhmatulloh & Sudihartinih, 2022).

Strategi guru yang adaptif mencerminkan kemampuan profesional yang tinggi dalam mengelola proses pembelajaran dengan mempertimbangkan konteks yang berbeda. Hal ini mencakup pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan karakteristik siswa, serta lingkungan belajar yang dinamis (Beysenov, 2024). Dalam konteks ini, kolaborasi dengan orang tua menjadi elemen krusial yang tidak hanya memperkuat hubungan antara sekolah dan rumah, tetapi juga menciptakan sinergi yang mendukung perkembangan literasi anak. Dengan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, guru dapat menyelaraskan tujuan dan metode pengajaran yang diterapkan di sekolah dengan praktik literasi yang diterapkan di rumah. Ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan orang tua, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa, sehingga mereka dapat menerima dukungan yang konsisten dan terpadu dalam perjalanan literasi mereka (Elfitriani dkk., 2024).

3. Dampak Positif terhadap Minat Membaca Siswa

Implementasi *read aloud* memberikan dampak signifikan terhadap minat membaca siswa fase A, yang terlihat dari indikator berikut:

1. Peningkatan Antusiasme: Siswa menunjukkan kegembiraan dan semangat saat sesi *read aloud*.
2. Inisiatif Membaca Mandiri: Siswa mulai meminta izin untuk membaca buku sendiri dan mencoba membaca meskipun terbatas-batas.
3. Interaksi dengan Bahan Bacaan: Frekuensi peminjaman buku dari pojok baca meningkat, siswa aktif melihat-lihat gambar dan mengeksplorasi buku.
4. Keaktifan selama Sesi: Siswa aktif bertanya, menirukan dialog, dan berpartisipasi dalam diskusi.
5. Ketahanan Membaca: Durasi perhatian dan ketahanan membaca siswa menjadi lebih lama.

Temuan ini memberikan dukungan yang kuat terhadap teori minat membaca yang dikemukakan oleh Lilawati (dalam Astuti, 2021), yang mencakup tiga aspek utama: afektif, kognitif, dan perilaku. Aspek afektif mencakup perasaan positif atau kesenangan yang dirasakan siswa terhadap kegiatan membaca. Sementara itu, aspek kognitif berfokus pada kesadaran siswa akan manfaat membaca, yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Terakhir, aspek perilaku mengacu pada frekuensi siswa dalam melakukan aktivitas membaca.

Metode *read aloud* terbukti efektif dalam menciptakan asosiasi positif terhadap aktivitas membaca. Dengan mendengarkan bacaan yang dibacakan

dengan baik, siswa tidak hanya terhibur, tetapi juga terstimulasi untuk mengembangkan minat dan motivasi intrinsik mereka terhadap literasi. Pengalaman mendengarkan cerita yang menarik dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan keinginan untuk membaca lebih banyak.

Selain itu, penerapan jurnal membaca di kelas II telah muncul sebagai inovasi yang signifikan dalam mendokumentasikan serta memotivasi kemajuan literasi siswa. Jurnal ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencatat bacaan yang telah dilakukan, tetapi juga sebagai sarana refleksi bagi siswa untuk merenungkan pengalaman membaca mereka (Dewi dkk., 2024). Dengan demikian, siswa dapat melihat perkembangan mereka dari waktu ke waktu, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan komitmen mereka terhadap kegiatan membaca. Inovasi ini menunjukkan potensi besar dalam membentuk kebiasaan membaca yang positif di kalangan siswa.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Read aloud* dalam Konteks Madrasah

Kelebihan:

1. Menciptakan suasana belajar hidup dan menyenangkan.
2. Meningkatkan kosakata, pemahaman, konsentrasi, dan critical thinking.
3. Mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan empati.
4. Membangun kedekatan emosional guru-siswa dan menanamkan nilai karakter melalui cerita.
5. Memberikan model membaca yang baik (reading role model).

Kekurangan:

1. Membutuhkan keterampilan presentasi guru yang tinggi (vokal, ekspresi, improvisasi).

Keterampilan presentasi yang tinggi dari seorang guru sangatlah krusial untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menarik bagi siswa. Kemampuan vokal yang baik memungkinkan guru untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan meyakinkan, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi yang diajarkan. Selain itu, ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang dinamis membantu dalam mengekspresikan emosi dan menambah daya tarik visual dalam penyampaian materi, membuat siswa lebih terlibat dan tertarik. Improvisasi juga merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dalam situasi kelas yang dinamis, kemampuan untuk beradaptasi dan merespons pertanyaan atau situasi yang tidak terduga dengan cepat dan tepat dapat membuat perbedaan besar dalam menciptakan suasana belajar yang positif. Dengan menguasai keterampilan ini, guru tidak hanya dapat menyampaikan informasi dengan lebih efektif, tetapi juga membangun hubungan yang lebih baik dengan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan inspiratif.

2. Memerlukan ketersediaan buku bacaan yang variatif, menarik, visual dominan, dan sesuai usia.

Diperlukan ketersediaan buku bacaan yang tidak hanya variatif, tetapi juga menarik dan memiliki daya tarik visual yang kuat. Buku-buku ini harus disesuaikan dengan kelompok usia yang berbeda, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan minat pembaca dari berbagai tahap perkembangan. Dengan demikian, pilihan buku yang tersedia dapat mencakup berbagai genre, tema, dan gaya penulisan, serta dilengkapi dengan ilustrasi yang memikat dan desain yang menarik, untuk mendorong minat baca dan meningkatkan pengalaman belajar. Ketersediaan buku yang demikian tidak hanya akan memperkaya pengetahuan dan imajinasi pembaca, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk mengeksplorasi dunia melalui kata-kata dan gambar.

3. Cerita yang terlalu panjang dapat menurunkan fokus siswa fase A.

Cerita yang terlalu panjang dapat mengakibatkan penurunan konsentrasi dan fokus siswa pada fase A. Ketika narasi terlalu bertele-tele atau tidak terstruktur dengan baik, siswa mungkin merasa kehilangan minat dan kesulitan untuk mengikuti alur cerita. Hal ini dapat mengganggu pemahaman mereka terhadap inti pesan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, penting untuk menyajikan cerita dengan ringkas dan jelas, sehingga siswa dapat tetap terlibat dan mampu menangkap informasi dengan lebih efektif. Menggunakan teknik naratif yang padat dan menarik dapat membantu mempertahankan perhatian mereka, sekaligus meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan.

Kelebihan dari kegiatan membaca dengan suara keras atau *read aloud* sangat sejalan dengan berbagai manfaat yang telah dijelaskan oleh Bangsawan (2024) dan Purwati serta rekan-rekannya (2022). Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman bacaan, tetapi juga membantu dalam pengembangan keterampilan bahasa, seperti kosakata dan pengucapan. Selain itu, membaca dengan suara keras dapat memperkuat ikatan emosional antara pembaca dan pendengar, menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan interaktif. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam sesi *read aloud* cenderung lebih terampil dalam memahami konteks cerita dan mengembangkan imajinasi mereka. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi individu yang membaca, tetapi juga memberikan dampak positif bagi pendengar, menjadikannya sebagai alat yang efektif dalam proses pembelajaran dan pengembangan literasi.

Namun, kekurangan yang ada menegaskan betapa krusialnya investasi dalam pengembangan profesional para guru serta pengadaan koleksi buku yang berkualitas. Di lingkungan madrasah, cerita yang mengandung nilai-nilai Islami dapat diintegrasikan secara efektif untuk memperkuat karakter siswa. Penting untuk tetap memperhatikan daya tarik visual dan naratif yang sesuai bagi anak usia dini (Nurhidayati & Sentosa, 2024). Hal ini bertujuan agar cerita-cerita tersebut tidak hanya mendidik, tetapi juga mampu menarik perhatian dan imajinasi anak, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan di madrasah dapat menjadi lebih holistik, menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia..

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode *read aloud* di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Muhajirien Jakapermai telah dilaksanakan dengan pendekatan yang terstruktur, adaptif, dan terintegrasi dengan program literasi yang ada di madrasah. Metode ini tidak hanya sekadar menjadi kegiatan membaca bersama, tetapi juga menjadi bagian penting dari upaya pengembangan literasi yang lebih luas.

Dampak positif yang nyata dari penerapan metode ini terlihat pada peningkatan minat baca siswa, terutama di fase A. Indikasi dari peningkatan tersebut dapat dilihat melalui beberapa aspek, seperti antusiasme siswa yang meningkat saat sesi membaca, inisiatif mandiri mereka untuk mencari dan berinteraksi dengan buku, serta keaktifan yang ditunjukkan selama sesi berlangsung. Selain itu, ketahanan membaca siswa juga mengalami peningkatan, yang menunjukkan bahwa mereka tidak hanya membaca dalam jangka waktu singkat, tetapi juga mampu terlibat dalam kegiatan membaca secara berkelanjutan.

Beberapa faktor pendukung utama yang berkontribusi terhadap keberhasilan metode ini antara lain adalah kebijakan madrasah yang mendukung pengembangan literasi, program literasi yang dirancang dengan baik, serta partisipasi aktif orang tua dalam mendukung kegiatan membaca di rumah. Semua ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk berkembang dalam hal minat baca. Namun, terdapat juga beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk sesi *read aloud*, gangguan fokus yang disebabkan oleh penggunaan gawai, serta pemahaman kosakata yang masih terbatas menjadi tantangan tersendiri. Meskipun demikian, guru-guru telah menerapkan berbagai strategi adaptif untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, sehingga proses pembelajaran tetap berjalan efektif.

Metode *read aloud* memiliki sejumlah kelebihan yang signifikan, terutama dalam aspek kognitif, afektif, dan sosial-emosional siswa. Melalui kegiatan ini,

siswa tidak hanya belajar membaca, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan keterampilan sosial mereka. Namun, untuk memaksimalkan efektivitas metode ini, diperlukan kompetensi guru yang mumpuni serta ketersediaan bahan bacaan yang memadai dan bervariasi, agar siswa dapat terus termotivasi dan terinspirasi dalam kegiatan membaca.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepala MI Al Muhajirien Jakapermai beserta seluruh guru fase A yang telah berpartisipasi aktif dalam penelitian.
2. Keluarga dan rekan sejawat yang mendukung penyelesaian penelitian ini.
3. Semua pihak yang terlibat dalam kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. F. (2021). *Korelasi antara Minat Membaca Siswa SD dengan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Jurnal Pendidikan Dasar, 12(1), 105-115.
- Bangsawan, M. I. P. R. (2024). *Rahasia Menumbuhkan Minat Baca Anak*. Pustaka Adhikara Mediatama.
- Beysenov, K. (2024). *The main strategies for motivation and adaptation of learning*. <https://doi.org/10.61587/mmit.tiue.uz.v1i1.130>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, N. P. A., Suryantini, N. M. D., & Sintadewi, N. M. D. (2024). *Assessment Tool of Portfolios: Enhancing Primary School Students' English Reading Proficiency*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.5653>
- Elfitriani, Firman, & Desyandri. (2024). *Dampak Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Awal Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar*. *Edu Research*. <https://doi.org/10.47827/jer.v4i4.144>
- Fauziah, N., Hidayat, W., & Wasehudin, W. (2023). *Urgensi dan paradigma pendidikan perspektif al-qur'an surah al-alaq. Fikrah*. <https://doi.org/10.32507/fikrah.v7i1.1990>
- Harahap, A. L., Monang, S., & Yusniah. (2023). *Strategi Reading Aloud (Membaca Nyaring) dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas III SDN 0906 Padang Sihopal*. Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat, 3(2), 456-465.

- Hartatik, S., Ibadurrahman, A. N., Sholihah, F., & Masodi, M. (2025). *Peran Literasi Membaca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa. Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i3.772>
- Kemendikbudristek. (2022). *Hasil PISA 2022: Indonesia Meningkat, Tetapi Masih Perlu Upaya*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Lamis, L., Sutra, E., Atmaja, L. K., & Rustinar, E. (2022). *Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas V Program Kampus Mengajar Angkatan III di SD Negeri 118 Bengkulu Utara Menggunakan Metode Membaca Nyaring (Reading Aloud)*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari (JPMB)*, 1(5), 589-598.
- Mayasari, D. P., & Fathoni, A. (2024). *Penerapan Strategi Reading Aloud dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar*. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 123-134.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurhandika, A., Rahmawati, T., Suhendar, D., Rahimi, F., & Manalu, V. G. (2024). *Memajukan Islam Dengan Literasi Sustainable Development Goals (SDG) Di Pondok Pesantren*. *SOCIRCLE: Journal Of Social Community Services*, 3(3), 1-13. [https://doi.org/https://doi.org/10.58468/socircle.v3i3.30](https://doi.org/10.58468/socircle.v3i3.30)
- Nurhidayati, S., & Sentosa, S. (2024). *Strengthening Moral Values Through Religious Knowledge Integration: Insights from Madrasah Ibtidaiyah. Bidayatuna*. <https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v7i2.3316>
- Pratiwi, W. M., & Musyarifah, Z. (2021). *The Book of Read aloud*. PT Elex Media Komputindo.
- Purwati, P. D., dkk. (2022). *Menjadi Generasi Cemerlang: Peran Pojok Baca dalam Pendidikan Anak*. Cahya Ghani Recovery.
- Rokhmatulloh, E., & Sudihartinih, E. (2022). *Membangun Literasi Membaca Pada Anak Melalui Metode Membaca Nyaring (Read aloud)*. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(1), 52-63.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Ketigabelas Jilid I. Erlangga.
- Septiaji, A., & Nisya, R. K. (2023). *Gemar Membaca Terampil Menulis: Keterampilan Reseptif dan Produktif dalam Berbahasa*. CV. Adanu Abimata.
- Trelease, J. (2013). *The Read-Aloud Handbook* (7th ed.). Penguin Books.